SHIFT KEY
JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN
E-ISSN: 2774-4469 | P-ISSN: 2089-3035
(https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey)

OPEN ACCESS

VOLUME 16 NOMOR 1
JUNI 2026

Analisis Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan Korelasional

Darman Setia Zebua; Chandra Kirana Luhur; Fianus Tandiongan
(Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia: dangker12@gmail.com; davidchandrakirana@gmail.com; fianustandiongan72@gmail.com)

ARTICLE INFO; Received - 12 March 2026; Revised - 26 May 2026; Accepted - 25 June 2026; Available online - 30 June 2026; **DOI:** https://doi.org/10.37465/shifkey.v16i1.574

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini melihat apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar anak, dikarenakan kondisi lapangan siswa kurang memiliki motivasi belajar padahal sekolah telah berusaha membentuk kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan-kegiatan kerohanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif-korelasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket. Kemudian data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk menemukan korelasi yang positif dan koefisien determinasi untuk melihat kontribusi kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada siswa SD Negeri Jatisari Semarang, dengan kontribusi sebesar 55,3% terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setiap peserta didik dengan kecerdasan spiritualnya mampu menggali/menemukan makna dan tujuan dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehingga hal ini dapat meningkatkan motivasi dalam diri setiap peserta didik untuk belajar.
Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Motivasi Belajar, Siswa

Abstract

The problem in this study is to determine whether there is an influence of spiritual intelligence on children's learning motivation, considering that in the field conditions students have low learning motivation even though the school has attempted to develop students' spiritual intelligence through spiritual and religious activities. This study aims to measure and analyze the influence of spiritual intelligence on learning motivation. This research uses a quantitative-correlational research method. The total population in this study consisted of 32 students. The data collection technique used was a questionnaire. Furthermore, the data in this study were analyzed using the Pearson Product Moment correlation technique to determine the positive correlation and the coefficient of determination to identify the contribution of spiritual intelligence to learning motivation. The results of the study indicate that there is a positive influence between spiritual intelligence and learning motivation among students of SD Negeri Jatisari Semarang, with a contribution of 55.3% to learning motivation. These findings prove that students with spiritual intelligence are able to explore and discover meaning and purpose in every activity they undertake, which in turn can increase each student's motivation to learn.
Keywords*: Spiritual Intelligence, Learning Motivation, Students*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sekarang khususnya masyarakat Indonesia merasakan kemajuan yang sangat cepat dan mempengaruhi sikap dan tindakan serta kebiasan manusia. Hal ini berdampak pada pembelajaran dan mempermudah akses bagi dunia pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan seluas-luasnya. Arus kemajuan pendidikan modern ini tidak terbendung untuk terus berkembang dan mempengaruhi kehidupan manusia khususnya para siswa di sekolah-sekolah. Sikap dan perilaku siswa sekarang ini sangat dikeluhkan oleh para guru dan orang tua. Memaksimalkan potensi atau bakat yang

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

ada pada murid dibutuhkan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan atau mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan suatu pembelajaran yang menstimulasi peserta didik untuk semangat dalam belajar. Bagian inilah salah satu yang bisa memberikan motivasi kepada peserta didik. Dari pendapat Endang menjelaskan bahwa "Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual."[1] Motivasi belajar memberikan gambaran peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Namun banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik.

Uno berpendapat "Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa Hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik"[2] Kecerdasan Spiritual atau Spiritual Quotion (SQ) sangat membantu siswa untuk mengembangkan dirinya khususnya dalam motivasi belajar siswa. Dalam penelitian Noerpratama dan Indrawati menjelaskan "Semakin positif kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa. Sebaliknya, semakin negatif kecerdasan spiritual, maka semakin rendah juga motivasi belajar pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula motivasi belajar. Dan Siswa yang memiliki perkembangan spiritual yang baik akan memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga siswa dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan senantiasa memiliki motivasi belajar untuk mencapai suatu prestasi belajar."[3] Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, maka akan menumbuhkan suatu motivasi. Kecerdasan Spiritual pada murid akan menentukan motivasi belajarnya dan akan mempengaruhi prestasi murid sesuai keunikan murid yang berbeda-beda.

Dalam teori SQ yang diperkenalkan oleh Dana zohar dan Maarshal menyebutkan "SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna. SQ landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif"[4] dengan mengembangkan SQ kepada peserta didik bisa menempatkan perilaku untuk lebih bermakna dan bernilai dalam memaksimalkan motivasi belajar mulai dari dalam dirinya sendiri. Pengembangan kecerdasan spiritual menjadi dasar pembentukan karakter,

[1] Titik Lestar Endang, *Cara Praktik Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 2.

[2] Uno Hamzah B, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 18.

[3] Endang Sri Indrawati Radhitya Arief Noerpratama, "'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA,'" *Jurnal Empati Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro* 7, no. 2 (2018): 217–218.

[4] Danah Zohar dan Ian Marshall, *"Pengantar SQ (Spritual Quotient)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 4.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

pengendalian diri, dan tanggung jawab peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kecerdasan Spiritual (SQ) sesuatu yang memberikan dampak kepada siswa dalam mempengaruhi motivasi belajarnya di sekolah. Kecerdasan Spiritual merupakan hal yang berkaitan dengan paradigma atau pemahaman siswa tentang memaknai dan mempunyai tujuan belajar yang benar khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar siswa sangat ditentukan SQ yang dimiliki siswa dalam arti siswa mempunyai kemampuan dan perubahan paradigma tentang dirinya untuk memaknai tujuan belajarnya di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Radhitya Arief Noerpratama dalam jurnalnya dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA". Hasil penelitian tersebut bahwa koefisien korelasi sebesar 0,555 dengan p = 0,000 (p<0,05), dengan demikian koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar.[5] Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Devi Permatasari, Ahmad Razak, Resikiani Mas Bakar menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.[6]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang variabel kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar, sedangkan pada penelitian ini tentang pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar. Perbedaan lainnya yaitu responden penelitian sebelumnya adalah Siswa SMA dan Mahasiswa, sedangkan penelitian ini yaitu Siswa SD. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SD Negeri Jatisari Mijen Semarang, ditemukan beberapa masalah yaitu: siswa kurang memiliki motivasi belajar yang lebih atau mandiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa terkadang berkelahi dengan temannya, tidak mendengarkan saat guru mengajarkan, tidak disiplin saat baris." Berdasarkan temuan data dilapangan dan penjelasan teori di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji pengaruh. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi

[5] Radhitya Arief Noerpratama, "'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA.: 101"

[6] Resikiani Mas Bakar Devi Permatasari, Ahmad Razak, "'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa,'" *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 4 (2022): 134.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

belajar. Penelitian ini mengambil populasi (sesus) berjumlah 32 peserta didik. Beberapa tahap dilakukan dalam penelitian ini, mulai penyusunan angket/kuesioner, dihasilkan 22 item pernyataan untuk variabel X dan 22 Item pertanyaan untuk variabel Y. Beberapa item kuesioner dihasilkan dari indikator-indikator berikut: pertama, Variabel kecerdasan spiritual, yaitu: kesadaran diri yang tinggi, kemampuan bersikap fleksibilitas, kemampuan sensibilitas, dan tanggung jawab. Selanjutnya indikator variabel motivasi belajar siswa, yaitu: motivasi belajar, adanya kebutuhan belajar, memiliki minat, dan memiliki daya juang, dari indikator tersebut dihasilkan 18 butir item pertanyaan valid.

Item pertanyaan yang dihasilkan kemudian dilakukan uji validitas kepada 20 responden dengan ketentuan Rtabel 0,444. Berdasarkan hasil uji validitas maka ditemukan 20 item variabel X dan 20 item variabel Y yang bernilai valid. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas untuk memastikan tingkat kekonsistenan angket, hasil perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* ditemukan variabel X bernilai 0,930 dan variabel Y bernilai 0,952, maka dari itu instrumen tersebut dinyatakan sangat reliabel. Tahap terakhir adalah melakukan pengujian hipotesis korelasional, mencari nilai koefisien korelasi untuk menunjukkan tingkat kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel dalam penelitian korelasional. Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi variabel kecerdasan spiritual terhadap variabel motivasi belajar anak. Dan persamaan garis linear sederhana, digunakan untuk menggambarkan hubungan dan memprediksi nilai motivasi belajar ketika kecerdasan spiritual mengalami peningkatan.

C. PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ merupakan kecerdasan tertinggi, SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ tidak mesti berhubungan dengan agama, orang atheis dan humanis bisa memiliki SQ sangat tinggi.[7] Konsep SQ yang dipaparkan Zohar dan Marshall melewati batasan-batasan psikologi yang seharusnya hanya mengupas mengenai manifestasi jiwa manusia. Mengabaikan suatu agama, dan secara tidak sengaja akan mengabaikan sumber SQ yaitu Allah yang memberi dan memampukan manusia untuk memaknai dirinya. Bahkan orang atheis bisa memiliki SQ yang tinggi. Nilai positif yang ditawarkan adalah psikologi yang diungkapkan Zohar dan Marshall mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa bila ingin mengenal pribadi manusia yang sesungguhnya maka roh manusia memiliki pengaruh dominan karena merupakan pusat pribadi manusia yang sesungguhnya. Pengembangan SQ membantu seseorang membangun kesadaran diri, menentukan nilai-

[7] Danah Zohar dan Ian Marshall, *"Pengantar SQ (Spritual Quotient), 4-7.*

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

nilai hidup, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Marsha Sinetar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan manusia sebagai bagian-bagiannya Allah yang menjadi sumber kegairahan tersebut, yaitu eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada dirinya dan daya kreatif.[8] Martha Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memahami dan menilai dunia sekitar yang mengalami perubahan-perubahan, dengan perspektif hati, menyamakan istilah spiritual dengan nilai kemanusiaan.[9] SQ yang dikemukakan "Marsha Sinetar" menyamakan istilah dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memberikan kesan humanis terhadap nilai-nilai spiritual itu sendiri dan mengurangi makna spiritual yang sesungguhnya. Nilai-nilai spiritual yang seharusnya memang melibatkan unsur manusiawi namun memiliki penekanan yang berbeda dan tidak sama dengan nilai-nilai manusiawi karena esensi sifatnya adalah spiritual.

Sedangkan menurut "Budi Yuwono" Budi Yuwono mendefinisikan bahwa SQ adalah tingkat pemahaman kehendak Tuhan dalam kehidupan setiap pribadi. Semakin tinggi tingkat SQ seseorang, semakin dapat memahami kehendak Tuhan dalam setiap langkah kehidupannya, dengan mendengar suara Tuhan, ketajaman cara pandang "Paradigma" ilahi, pengenalan karakter kuasa dan hati Tuhan.[10] Pemahaman yang harus dimengerti dari konsep dasar SQ reformasi dari Yuwono ini adalah bahwa SQ memandang agama pada hakikatnya saling melengkapi karena mempunyai satu tujuan dan berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, artinya bahwa semua agama sama dan saling melengkapi karena berasal dan bersumber dari satu Tuhan yang sama yang dipercaya, jangan mempermasalahkan jalannya. Silahkan lewat jalan mana saja yang penting harus cerdas untuk bisa sampai ke puncak lewat jalan masing-masing dan pasti nanti akan bertemu.[11] Penjelaskan di atas menjelaskan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang memandang bahwa kehendak Tuhan adalah penting dalam kehidupan pribadi seseorang.

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa SQ merupakan kemampuan untuk memaknai dan memberikan nilai dalam kehidupan seutuhnya, yang dibangun dalam relasi individu dengan Allah dan hidup oleh roh yang berarti hidup individu dipimpin oleh Roh dan mengakui Roh Kudus sebagai pribadi yang hadir dan tinggal dalam diri yang percaya kepada-Nya. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memahami dan menghadapi makna dan nilai hidup dalam sudut pandang pendidikan agama Kristen dengan melihat indikator kecerdasan spiritual dalam kaitannya kehidupan motivasi belajar siswa sekolah dasar khususnya siswa Kristen di SD Negeri Jatisari. Peserta didik diharapkan mampu membangun motivasi belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi

[8] Marsha Sinetar, *Spiritual Intellegence* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001), 12-13.
[9] Ibid., 10-11.
[10] Budi Yuwonno, *SQ Reformation-Rahasia Pribadi Cerdas Spritual* (Jakarta: Gramedia, 2010), 78.
[11] Ibid., 9.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

juga pada pertumbuhan iman dan karakter Kristiani.

2. Motivasi Belajar

Mudjiran mengatakan "motivasi belajar merupakan motor penggerak dalam kegiatan belajar peserta didik yang menimbulkan aktivitas belajar, menjamin kelangsungan belajar, dalam mencapai satu tujuan."[12] Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar murid, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sardiman melihat menurut sifatnya motivasi ada 2 yaitu pertama motivasi intrinsik suatu proses berpikir secara dinamis yang tidak perlu dukungan dorongan dari luar, karena dari dalam diri sendiri ada keinginan untuk mencapai sesuatu, kedua motivasi ekstrinsik dari luar dalam arti individu mempunyai niat karena rangsangan dari lingkungan yang menjadi daya dorong bagi seseorang untuk melaksanakan sesuatu seperti bekerja.[13] Namun yang menjadi fokus dalam penelitian adalah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi intrinsik murid.

3. Hasil Analisis Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Murid

a. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Interval	Kategori	Frekuansi	Presentase
Kecerdasan Spiritual	72-77	Rendah	5	15,6%
	78-89	Sedang	13	40,7%
	90-100	Tinggi	14	43,7%
Motivasi Belajar	76-80	Rendah	6	18,8%
	81-90	Sedang	8	25%
	91-100	Tinggi	18	56,3%
	Total		**32**	**100%**

Tabel 1. Distribusi Variabel

1) Hasil analisis deskriptif Kecerdasan Spiritual

Menunjukkan dari 32 subjek terdapat 14 subjek memiliki kecerdasan spiritual yang termasuk kategori tinggi dengan persentase 43,7%, 13 subjek termasuk kategori sedang dengan persentase 40,7%, dan 5 subjek termasuk kategori rendah dengan presentase 15,6%. Hasil ini menunjukkan sebagian besar murid di SD Negeri Jatisari Mijen Semarang memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori sedang dan tinggi dengan persentase penggabungan sebesar 84,4%. Adapun hasil kecerdasan spiritual adalah gambaran hasil dari kemampuan peserta didik untuk memberikan makna

[12] Mudjiran M.S, *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: KENCANA, 2021), 145.

[13]Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 89.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

dan nilai terhadap pembelajarannya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Adapun indikator kecerdasan spiritual ini antara lain, kesadaran diri, sensibilitas dan tanggung jawab.

a) Kesadaran Diri

Ibnu menyatakan bahwa kesadaran diri adalah "kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakan seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain, kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat, mengarahkan dan mengendalikan diri dan mandiri"[14] Kesadaran diri merupakan bagian dari kemampuan diri siswa itu sendiri dalam belajar di sekolah. Siswa tidak hanya belajar menerima pengetahuan, mengerjakan tugas dengan benar tetapi lebih dari itu siswa harus bisa memiliki kesadaran bahwa yang dipelajarinya sangat penting bagi kehidupannya. Dari kutipan Hasanuddin menegaskan "Banyak peserta didik menerima semua pelajaran dan didikan, tetapi kesadaran akan pentingnya apa pelajaran yang di dapat dari guru belum muncul dari peserta didik."[15] Pembelajaran Kesadaran diri yang tinggi yang dilatih sejak dini dari sikap siswa, khususnya siswa kristen akan memberikan makna dan nilai yang lebih dalam proses belajar di sekolah. Tingkat kesadaran diri pada diri siswa khususnya siswa sekolah dasar akan memberikan kemampuan diri yang mencakup kekuatan rohani keagamaan, pengendalian diri, moral yang baik dan juga berbudi luhur sesuai dengan ajaran iman kristiani.

b) Fleksibilitas

Benny Santoso" berpendapat bahwa sikap fleksibel merupakan sikap yang harus dimiliki anak Tuhan dengan bisa mengatur atau berhasil mengontrol keinginannya."[16] Mengatur ataupun mengontrol dalam berpikir fleksibilitas ini diperlukan latihan dan konsisten yang harus dilatih secara terus menerus kepada murid sehingga dapat menghasilkan kemampuan berpikir fleksibilitas dalam menghadapi tantangan dan kesulitan belajarnya di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Smith "kemampuan fleksibilitas menolong murid untuk melihat situasi dan konflik dari berbagai sudut pandang yang lain, artinya bahwa murid bisa mencetuskan macam-macam cara untuk mengatasi tantangannya dan melihat persoalan dari sudut pandang orang lain. Sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan sifat yang lain seperti empati dan rasa pengertian serta memperkuat kemampuan memecahkan masalahnya dengan mandiri".[17] Jadi dalam belajar setiap murid harus bisa melatih dirinya untuk berpikir fleksibilitas yang tentunya dilatih dan dituntun oleh gurunya. Guru PAK

[14] Tedi Purbangkara Ibnu Mahtumi, Ine rahayu punamaningsih, *Pembelajaran Berbasis Proyek-Project Based Learning* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 118.

[15] Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 420.

[16] Juhono Satyo Sudirgo Benny Santoso, *Faith Action* (Yogyakarta: Andi, 2010).

[17] Yehudis Smith, *"Concious Parenting Coach, Rethingking Discipline"* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022),5.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, bersikap fleksibel, dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

c) Sensibilitas

Sensibilitas adalah "kemampuan emosi untuk merasakan sesuatu dalam dirinya ataupun orang lain ketika bersosial. Kemampuan untuk menafsirkan rangsangan dari luar atau dari dalam tubuh atau kepekaan".[18] Dalam pembelajaran di sekolah sangat perlu atau berguna bagi siswa untuk meningkatkan sensibilitasnya dalam pembelajaran yang terkait dengan respon motivasi belajar siswa di dalam kelas antara guru dan siswa, siswa dan lingkungan serta masyarakat lingkungan sekolah. Meningkatkan sensibilitas belajar siswa adalah hal penting dalam pendidikan, karena dapat membantu guru, sekolah, orang tua dalam merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ketika sensibilitas siswa dapat berkembang dengan baik, kepribadian siswa ini dapat mengembangkan keterampilan motivasi belajar yang lebih baik dan mencapai potensi belajar secara maksimal.

d) Tanggung Jawab

Dalam Kecerdasan Spiritual (SQ), "tanggung jawab bagian dari sikap spontanitas inti dari dalam diri seseorang mengenal diri dan sadar bahwa diri sendiri bagian dari atau berkaitan dengan orang lain yang artinya bahwa sikap tanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri tetapi bertanggung jawab terhadap dunia atau orang lain."[19] Dari pemahaman SQ bahwa ketika siswa mempunyai inisiatif sikap spontanitas dalam meningkatkan motivasi belajarnya sudah tentunya siswa tersebut mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan kepada orang lain.

Bobbi menjelaskan "Tanggung jawab belajar adalah tanggung jawab siswa yang harus bisa mampu menanggung dan memilih untuk terus dilatih setiap harinya dalam tanggung jawab belajar"[20] Tanggung jawab belajar mengacu pada kesadaran pribadi siswa dan kewajibannya untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses motivasi belajar yang dibangun dan bagian ini melibatkan keutuhan perilaku dan sikap yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan pribadi siswa tersebut baik dalam perencanaannya, hubungan sosial kepada teman, kemandiriannya dan bisa mengafirmasikan diri dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan mengembangkan tanggung jawab belajar yang kuat, individu dapat mencapai potensi sesuai keunikan siswa sejak lahirnya secara maksimal dan menjadi siswa pemimpin pembelajar seumur hidup yang efektif dan

[18] " https://kbbi.web.id/sensibilitas.

[19] Danar Zohar dan ian marshall, *SQ: Kecerdasan Spritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 185.

[20] Sarah singer Nouri Bobbi De Porter, Mark Reardon, *Quantum Teaching:Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas (Quantum Teaching: Orchesrtating Student Success)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 147.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

bisa bahagia dalam pembelajaran baik untuk dirinya maupun di tengah masyarakat. Jadi guru PAK berperan dalam menciptakan peserta didik berpikir kritis, bersikap fleksibel, dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

2) Hasil analisis deskriptif Motivasi Belajar Anak

Hasil analisis deskriptif menunjukkan dari 32 subjek terdapat 18 subjek memiliki motivasi belajar yang termasuk kategori tinggi dengan persentase 56,3%, 8 subjek termasuk kategori sedang dengan persentase 25%, dan 6 subjek termasuk kategori rendah dengan persentase 18,8%. Hasil ini menunjukkan sebagain besar murid di SD Negeri Jatisari Mijen Semarang memiliki skor motivasi belajar dalam kategori sedang dan tinggi dengan persentase penggabungan sebesar 81,3%. Adapun hasil motivasi ini menggambarkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan karena adanya rasa senang, minat, kesadaran, atau kebutuhan pribadi tanpa harus dipengaruhi oleh hadiah atau tekanan dari luar. Ada beberapa indikator motivasi intrinsik pada murid khususnya dalam dorongan motivasi belajarnya dalam hal ini penulis membatasi yaitu: kebutuhan, minat dan daya juang murid.

a) Kebutuhan Murid

Faktor yang penting dalam motivasi intrinsik yang perlu diketahui guru adalah kebutuhan murid dalam belajar. Guru harus bisa menstimulus motivasi intrinsik murid dalam belajar supaya dapat memaksimalkan belajarnya. Motivasi intrinsik dari dalam diri murid bagian yang tidak bisa berubah oleh imbalan untuk meningkatkan motivasi belajar tetapi lebih dari itu digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri murid untuk mendapatkan kualitas motivasi belajar dengan maksimal.

Chris menjelaskan dalam bukunya bahwa "Kebutuhan Paling sentral para murid yang cemerlang adalah untuk berkembang artinya terlibat dalam kegiatan berkualitas lebih tinggi dan lebih merangsang, kesadaran umum akan kebutuhan untuk mengembangkan semua murid dari berbagai jenis, sekarang ada lebih banyak ruang bagi guru untuk mencocokkan kegiatan dengan kebutuhan murid yang sangat mampu."[21] Setiap pendidik harus memberikan yang terbaik bagi kualitas murid dengan memperhatikan kebutuhan belajar murid dalam keunikan perbedaan masing-masing. Dengan melihat kebutuhan murid dengan perbedaan kebutuhan murid, pendidik sudah bisa memberikan pelayanan yang adil, merata tanpa diskriminasi pengelompokkan setiap murid.

b) Minat Belajar Murid

[21] Chris Kyriacou, *Effective Teaching: Mempertimbangkan Perbedaan Murid, Effective Teaching: Theory and Practice* (Bandung: Nusamedia, 2021), 8.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

Hendra surya menjelaskan bahwa minat dapat diartikan "sebagai keinginan yang kuat untuk memenuhi kepuasan anda, baik berupa keinginan memiliki atau melakukan sesuatu, minat ini bisa timbul karena adanya dorongan stimulus yang timbul dari dalam diri untuk memperhatikan lebih dari yang lain, dan juga minat bisa timbul karena kehadiran dorongan dari luar diri seseorang"[22] Amelia dalam bukunya menjelaskan bahwa minat belajar "adalah keinginan siswa untuk mewujudkan harapan guru, orang tua dan teman bahwa dirinya termasuk siswa yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam belajar, dengan hasil capaian belajarnya akan timbul dorongan untuk meningkatkan kebiasaan belajar, meraih nilai terbaik, memenangkan sesuatu dalam pelajaran dan menjadikan suatu dasar cita yang tinggi dengan bakat dan kemampuan siswa tersebut."[23] Minat belajar ibarat harapan, keinginan atau cita-cita tertentu para murid untuk mewujudkan atau membuktikan kepada guru, orang tua atau teman sekitarnya bahwa dirinya punya kemampuan dan hasil belajar yang baik.

Mengingat minat ini mempengaruhi sebagian besar belajar murid, pendidik perlu memperhatikan minat belajar murid. Tanpa minat belajar murid bisa tidak maksimal dalam belajar, khususnya saat di kelas murid bisa jadi malas, kurang perhatian dalam proses pembelajaran dan mengalihkan konsentrasinya pada hal lain. Minat belajar pada murid akan berhasil ketika pendidik mencoba mengetahui dan menuntun keinginan dari dalam diri murid sehingga menimbulkan suatu pengaruh dorongan untuk meningkatkan kebiasaan belajar yang positif di dalam diri murid.

c) Daya Juang

Daya juang adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan dan memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional secara keseluruhan. Bagi murid kemampuan dalam mengatasi kesulitan belajarnya sangatlah perlu ditingkatkan sehingga dapat membangun motivasi belajarnya dengan maksimal serta menjadikan suatu kebiasaan yang baik dalam membangun karakter dan kepercayaan diri yang sanggup untuk mengahadapi kesulitan dalam belajar di sekolah. Supinah menjelaskan bahwa "Kecerdasan adversitas akan membantu menstimulasi rendahnya motivasi belajar siswa sehingga bisa maksimal, untuk membangun kecerdasan adversitas di sekolah butuh dukungan dari semua warga sekolah. Memikirkan dan melakukan langkah nyata untuk menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan, murid harus dilatih belajar fokus pada cara menyelesaikan.[24] suatu masalah dan menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan mandiri." Kemampuan ini sangat dibutuhkan setiap murid, dimana murid mampu mengubah kesulitan menjadi sebuah peluang untuk bertumbuh dan mencapai suatu tujuan.

[22] Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), 2 .

[23] Novi andriati Amelia Atika, *Minat Belajar Anak Slow Learner* (Jambi: Sonpedia, 2023), 86.

[24] Supinah, *Ketahanan Emosional- Kemampuan Yang Harus Dimiliki* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2022), 76.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

SHIFT KEY
JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN
E-ISSN: 2774-4469 | P-ISSN: 2089-3035
(https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey)
OPEN ACCESS
VOLUME 16 NOMOR 1
JUNI 2026

Rozana dkk memaparkan "Kemampuan murid dalam menghadapi kesulitan terdiri dari empat dimensi, kontrol, kepemilikan dan jangkauan serta ketahanan. Dimensi kontrol berkaitan dengan respon, kepemilikan berkaitan dengan sejauh mana bisa memperbaiki situasi, dimensi jangkauan adalah sejauh mana kesulitan diperoleh untuk menembus kehidupannya, ketahanan berarti cara mempersepsikan kesulitan"[25] Murid yang melatih dirinya untuk menaklukan kesulitan dalam belajar dapat memiliki keyakinan diri yang besar dengan memiliki kontrol yang baik, memiliki tanggung jawab serta mandiri.

b. Uji Normalitas dan Linearitas

Hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan spiritual diperoleh nilai signifikansi adalah 0,200 lebih besar dari (> 0,05) sehingga variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan variabel motivasi belajar diperoleh nilai signifikan sebesar 0,052 lebih besar dari (>0,05) yang berarti variabel ini juga berdistribusi normal. Uji linearitas untuk menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar, berdasarkan nilai linearity diperoleh nilai signifikansi 0,000 artinya kurang dari (< 0,05). Hasil diatas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar.

c. Uji Hipotesis

Correlations

		Total_X	Total_Y
Total_X	Pearson Correlation	1	.744**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Total_Y	Pearson Correlation	.744**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

Uji korelasional *Pearson Product Moment* diperoleh nilai pearson korelasi sebesar 0,744. pearson korelasi tersebut mengidentifikasi adanya pengaruh yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Jika diinterpretasikan ke dalam tabel interpretasi korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Kecerdasan Spiritual terhadap Motivasi Belajar Siswa Kristen di SD Negeri Jatisari adalah 0,744 berada dalam dalam kategori kuat. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa **Ho :** Diduga tidak terdapat Pengaruh yang Positif antara Kecerdasan

[25] Abdi Syahrial, Salma Rozana, *Strategi Taktis Pendidikan Karrakter Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 112.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

Spiritual terhadap Motivasi Belajar Siswa Kristen di SD Negeri Jatisari, dinyatakan ditolak. Maka **Ha :** Diduga terdapat Pengaruh yang Positif antara Kecerdasan Spiritual terhadap Motivasi Belajar Siswa Kristen di SD Negeri Jatisari, dinyatakan diterima. Selanjutnya, uji koefisien determinan (R Square) diperoleh nilai sebesar 0,553 atau 55,3%, nilai tersebut menunjukkan besaran kontribusi variabel kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa. Hasil di atas menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spiritual murid maka motivasi semakin meningkat.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radhitya Arief Noerpratama dalam jurnalnya dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA". Hasil penelitian tersebut bahwa koefisien korelasi sebesar 0,555 dengan p = 0,000 (p<0,05), dengan demikian koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar.[26]

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Kecerdasan Spiritual terhadap motivasi belajar pada Siswa SD Negeri Jatisari. Semakin positif kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Hasil analisis koefisien determinan menunjukkan sumbangan/kontribusi yang baik dari variabel kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar, yaitu sebesar 55,3%. Ini menunjukkan tingginya motivasi belajar siswa di SD Negeri Jatisari Semarang diprediksi karena kecerdasan spiritual yang siswa miliki. Implikasi penelitian, yaitu: pertama, memperkuat teori bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Kedua, bagi guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik saja, tetapi juga pengembangan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran. Ketiga, bagi sekolah dapat merancang program pengembangan kecerdasan spiritual siswa, seperti ibadah sekolah, renungan pagi, pembinaan karakter kristen, dan kegiatan sosial yang positif. Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya peran kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar sebesar 55,3%. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi membentuk karakter religius siswa, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi Pendidikan Agama Kristen dalam merancang program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan spiritual siswa untuk mendukung keberhasilan belajar.

[26] Radhitya Arief Noerpratama, "'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA.: 101"

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

SHIFT KEY
JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN
E-ISSN: 2774-4469 | P-ISSN: 2089-3035
(https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey)
OPEN ACCESS
VOLUME 16 NOMOR 1
JUNI 2026

DAFTAR PUSTAKA

A.M, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Afi Parnawi. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Amelia Atika, Novi andriati. *Minat Belajar Anak Slow Learner*. Jambi: Sonpedia, 2023.

Benny Santoso, Juhono Satyo Sudirgo. *Faith Action*. Yogyakarta: Andi, 2010.

Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah singer Nouri. *Quantum Teaching:Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas (Quantum Teaching: Orchesrtating Student Success)*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Budi Yuwonno. *SQ Reformation-Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual*. Jakarta: Gramedia, 2010.

Chris Kyriacou. *Effective Teaching: Mempertimbangkan Perbedaan Murid, Effective Teaching: Theory and Practice*. Bandung: Nusamedia, 2021.

Danar Zohar dan ian marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Devi Permatasari, Ahmad Razak, Resikiani Mas Bakar. "'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa.'" *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 4 (2022): 134.

Feri Noperman. *Inovasi Pembelajaran: Dari Ide Kreatif Di Kepala Sampai Praktik Inovatif Di Kelas*. Yogyakarta: Laksbang, 2022.

Hamzah B, Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Hasanuddin. *Biopsikologi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.

Hendra Surya. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.

Ibnu Mahtumi, Ine rahayu punamaningsih, Tedi purbangkara. *Pembelajaran Berbasis Proyek-Project Based Learning*. ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.

Loima, Jyrki, and Vibulphol Jutarat. "Internal Interest or External Performing A Qualitative Study on Motivation Dan Learning Of 9th Graders in Thailand Basic Education." *Journal of Education and Learning* 3, no. 3 (2014).

Marsha Sinetar. *Spiritual Intellegence*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001.

Mudjiran M.S. *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA, 2021.

Radhitya Arief Noerpratama, Endang Sri Indrawati. "'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA.'" *Jurnal Empati Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro* 7, no. 2 (2018): 217–218.

Salma Rozana, Abdi Syahrial. *Strategi Taktis Pendidikan Karrakter Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.

Supinah. *Ketahanan Emosional- Kemampuan Yang Harus Dimiliki*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2022.

Titik Lestar Endang. *Cara Praktik Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Yehudis Smith. *"Concious Parenting Coach, Rethingking Discipline."* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022.

"No Title." https://kbbi.web.id/sensibilitas.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0